

INTERNS



capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 • EDISI XIII/NOVEMBER 2022



**TO BE,
MORE THAN TO DO**

DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsial		2
Berita Perutusan		3
Rubrik		4
Perjumpaan dengan Jesuit di Paroki Sukasari Bogor & Kolese de Britto		5
Panggilan Profetis dan Siap Sedia		7
Ziarah dalam Gelisah		10
Seratus Tahun Novisiat Serikat Yesus di Yogyakarta 1922		14
Katolik 101: Apa itu Konsili Vatikan II?		17
Minggu Misi di Gereja St Theresia Bongsari		21
Pengalaman Baru Penuh Cinta Biarkanlah Anak-anak Datang Kepada-Ku		22
Meningkatkan Kualitas Pendidikan yang Merdeka dalam Semangat Petrus Kanisius		26
Pendidikan sebagai Wahana Bertumbuh, Berkreasi, & Peduli		28
<i>Show Your Fire, Take Your Desire</i>		29
Tebarkan Kepedulian, Ciptakan Kebersamaan		31
Buku Baru		34

KERASULAN DOA NOVEMBER 2022

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Anak-anak yang menderit

Kita berdoa untuk anak-anak yang menderit, terutama tuna wisma, yatim piatu, dan korban perang; semoga mereka mendapat jaminan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan merasakan kehangatan kekeluargaan.

UJUD GEREJA INDONESIA

Mengenang mereka yang meninggal karena Covid-19

Kita berdoa untuk mereka yang meninggal karena Covid19, semoga Tuhan menganugerahkan belas kasihNya pada mereka, dan arwah mereka beristirahat dalam ketentraman kekal.

AGENDA PROVINSIAL

14 Nov	Pertemuan Dewan Moneter
15-20 Nov	Visitasi Komunitas Rupert Mayer
15-16 Nov	TePas Kev Kedu
17-18 Nov	TePas Kev Surakarta
21-22 Nov	TePas Kev Semarang
23-24 Nov	TePas Kev Yogya Timur
24-25 Nov	Pertemuan Konsul
25-26 Nov	TePas Kev Kategorial
28-29 Nov	TePas Kev Yogya Barat

BERITA PERUTUSAN

- **P. Mikael Irwan Susiananta, S.J.**, Berhenti Pastor Rekan Paroki St. Servatius Kampung Sawah; tugas Pastor Rekan Paroki St. Petrus dan Paulus Mangga Besar.
- **P. Nicolaus Dibyadarmaja, S.J.**, Berhenti Pastor Rekan Paroki St. Petrus dan Paulus Mangga Besar; tugas Pastor Rekan Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang.
- **P. Romanus Wahana Wegig, S.J.**, Berhenti Pastor Paroki St. Stanislaus Kostka Girisonta; tugas Pastor Rekan Paroki St. Servatius Kampung Sawah.
- **P. Agustinus Sigit Widisana, S.J.**, Berhenti Pastor Paroki St. Yusup Ambarawa; tugas Pastor Kepala Paroki St. Stanislaus Kostka Girisonta.
- **P. Agustinus Budi Nugroho, S.J.**, Berhenti Vikaris Parokial Paroki St. Yusup Ambarawa; tugas Pastor Kepala Paroki St. Yusup Ambarawa.
- **P. Agustinus Mintara, S.J.**, Berhenti Kepala Pendidikan Kanisius Cabang Semarang; tugas Vikaris Parokial Paroki St. Yusup Ambarawa.
- **P. Albertus Maria Roni Nurharyanto, S.J.**, Berhenti Pastor Rekan Paroki Kristus Sahabat Kita Nabire; tugas Vikaris Parokial Paroki St. Yusup Baturetno.
- **P. Gerardus Hadian Panamokta, S.J.**, Berhenti Anggota Staf dan Formator Seminari Menengah Wacana Bhakti - SMA Gonzaga.
- **P. Paulus Hastra Kurdani, S.J.** dan **F. Antonius Dieng Karnedi, S.J.**, Tugas Promosi Panggilan.
- **P. Athanasius Mulyadi, S.J.**, Berhenti tugas di Kolese de Britto; tugas Pembimbing Rohani Kelompok Sahabat Yesus (KSY).
- **P. Alexius Andang L. Binawan, S.J.**, berhenti anggota Pembina Yayasan Budi Siswa.
- **P. Hidya Tjaya, S.J.**, bertugas menjadi Anggota Pembina Yayasan Budi Siswa

Cover : Para Bruder Jesuit sedang santap bersama di sela-sela pertemuan rutin para Bruder Jesuit (Tim Prompang Serikat Jesus, Girisonta).

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022
Edisi : XIII/November 2022

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



RESPEK: Refleksi Sepekan Setelah Kejadian..

Insight Seekers,

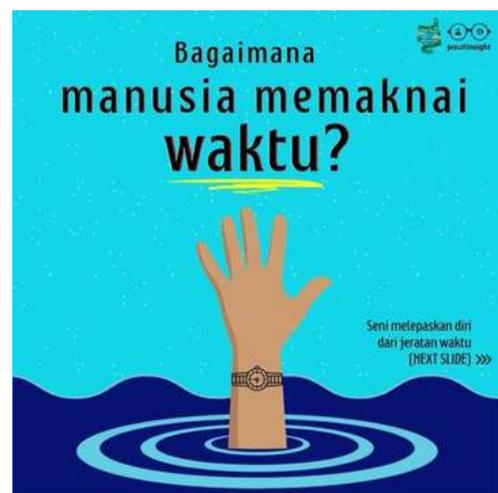
Sepekan sudah berlalu, namun tragedi Sabtu Malam itu masih menorehkan luka dan duka yang mendalam bagi Sepak Bola Tanah Air kita, Indonesia. Malam itu juga mengundang kita berefleksi di hadapan realitas yang tersaji.

Bagaimana manusia memaknai waktu?

Hi Insight Seekers,

Pernahkah kamu bergulat dengan "WAKTU"? Kalau iya, mungkin postingan kali ini berguna untuk kamu yang ingin lepas dari pemaknaan yang salah tentang waktu.

Selamat Hari Kesehatan Mental Sedunia!



Roadmap Menuju 100 tahun Kolsani

Insight Seekers!!!

Dalam rangka menyambut Rangkaian Acara 100 tahun Kolese St. Ignatius Yogyakarta (Kolsani), Mimin mau berbagi info soal rangkaian acara tersebut ni. Dicatat ya:

1. Launching Rangkaian Acara 100 tahun & Talkshow [24 September 2022]
2. Penelitian Akademik "Teologi Publik" & Presentasi Hasil Penelitian [September 2022-Maret 2023]
3. Bakti Sosial; donor darah, pembagian sembako, pengobatan gratis, kerja bakti bersama warga masyarakat [Oktober-November 2022]
4. Lomba-lomba: fotografi, cover lagu, poster, cerpen. [Oktober 2022-Februari 2023]
5. Dokumentasi video 100 tahun Kolsani [Oktober 2022-April 2023]
6. Perayaan Tahbisan Imam SJ [18 Februari 2023]
7. Misa Syukur Puncak Perayaan 100 tahun Kolsani [14 April 2023]
8. Malam Puncak 100 tahun Kolsani [15 April 2023]

Mari ikut berpartisipasi dalam rangkaian acara 100 tahun Kolsani.

NB:

1. Untuk info lebih lanjut, ditunggu ya
2. Waktu dapat berubah sesuai situasi dan kondisi





Dokumentasi: Tim Prompang Jakarta

Fr. Cahyo mendengarkan kisah hidup teman-teman muda di Paroki Sukasari Bogor

PERJUMPAAN DENGAN JESUIT DI PAROKI SUKASARI BOGOR & KOLESE DE BRITTO

Frs. Mikael Tri Karitasanto, S.J. & Ag. Lanang Panji Cahyo, S.J. - Prompang SJ

Perjumpaan pertama selalu menjadi peristiwa penting yang akan menentukan langkah selanjutnya. Jika perjumpaan pertama tersebut menyentuh sanubari seseorang, biasanya dia akan melanjutkannya ke relasi yang lebih dalam. Akan tetapi, jika tidak menyentuh, maka orang tersebut cepat atau lambat akan menjauh dan berhenti pada perjumpaan itu saja.

Acara “Expo Panggilan” di Paroki Santo Fransiskus Asisi Sukasari Bogor dan Edufair di SMA Kolese de Britto Yogyakarta menjadi kesempatan bagi para Jesuit untuk membuat perjumpaan-perjumpaan, bahkan mungkin perjumpaan pertama. Perjumpaan ini menjadi kesempatan untuk saling

memperkenalkan diri dan semoga menjadi pondasi relasi yang lebih dalam dengan berbagai pribadi dari latar belakang berbeda, termasuk juga para religius dari berbagai ordo/ tarekat/ diosesan. Dalam kesempatan inilah masing-masing pribadi dapat saling mengenal dan mengetahui keunikannya.

Acara “Expo Panggilan” di Paroki Sukasari, Bogor diadakan pada Jumat, 14 Oktober 2022 hingga Minggu, 16 Oktober 2022. Empat Jesuit dari Kolese Hermanum (Frs. Cahyo, Mikael, Hari, dan Yohan) berpartisipasi dalam acara ini. Acara ini juga diadakan dalam rangka memeriahkan rangkaian acara Hari Ulang Tahun (HUT) Paroki Santo

Fransiskus Asisi Sukasari Bogor ke-60. Ada beberapa komunitas religius lainnya yang juga hadir dalam acara ini, yaitu para religius dari OFM, FMM, RGS, SFS, PRR, Seminari Tinggi Petrus Paulus Bogor, dan Seminari Menengah Stella Maris Bogor. Setelah saling berkenalan satu sama lain di aula paroki, para peserta *expo* ini menjalani *live in* di rumah-rumah umat. Selama *live in*, kami menikmati setiap perbincangan dengan anggota keluarga dan ikut berdinamika dalam kegiatan lingkungan. Dalam dinamika inilah, kami dapat saling meneguhkan setiap peran dan panggilan hidup kami masing-masing.

Sabtu, 15 Oktober 2022, semua peserta *live-in* berkumpul kembali di aula paroki untuk mempersiapkan stand yang disediakan untuk masing-masing ordo/tarekat religius. Setiap komunitas religius menunjukkan daya kreatifnya dalam mengatur, menata, dan menghias *stand*-nya. Setiap stand memiliki kekhasannya masing-masing. Jesuit menampilkan stand dengan konsep “Ngopi bareng Jesuit”. Ada beberapa menu andalan di dalamnya, seperti “Kopi Gratis,” “Ngobrol Asyik,” “Foto Narsis,” dan “Tik-Tok Eksis”.

Tampaknya konsep “Ngopi bareng Jesuit” cukup menarik dan memikat perhatian umat. Banyak umat dari berbagai kalangan datang ke stand Jesuit. Ternyata banyak dari mereka yang belum mengetahui siapa itu Jesuit dan apa itu Serikat Jesus. Wajarlah kalau belum banyak yang tahu karena saat ini Ordo Serikat Jesus tidak hadir dan berkarya secara langsung di Keuskupan Bogor.

Pada waktu yang bersamaan, kegiatan perjumpaan dengan Jesuit juga dilaksanakan di SMA Kolese de Britto pada Sabtu-Minggu, 15-16 Oktober 2022 dalam kegiatan *edufair*. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi Tim Promosi Panggilan (Prompang) SJ Yogyakarta untuk membuka stand sebagai ruang perjumpaan antara Jesuit dan para siswa Kolese de Britto. Beberapa Jesuit yang terlibat dalam acara ini yaitu Frs. Andre, Adit, Danang SJ. Hadir juga Pater Pieter Dolle, S.J., Pater Edy Anthony, S.J., dan Bruder Ulrig Jumeno, S.J. Dalam perjumpaan ini, Tim Prompang SJ berharap agar corak atau model hidup religius juga bisa menjadi salah satu pilihan dan cara hidup masa depan bagi para alumni Kolese de Britto.

1. Br. Ulrig, S.J. bercengkerama seputar hidup menjesuit dengan siswa-siswa Kolese de Britto.
2. Tim Prompang SJ bersama tim prompang dari tarekat lain yang ikut memeriahkan acara “Expo Panggilan” di Paroki Sukasari, Bogor.

Dokumentasi : Tim Prompang Yogyakarta dan Jakarta



Para siswa Kolese de Britto terlihat antusias mengunjungi stand Prompang SJ. Kehadiran Buder Jumeno dalam acara tersebut menjadi kesempatan bagi para siswa di sana untuk mengenal bahwa dalam Serikat Jesus juga terdapat panggilan menjadi seorang bruder yang sama pentingnya dengan panggilan sebagai imam. Antusiasme para siswa juga ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi akan Spiritualitas Ignatian,

Autobiografi Santo Ignasius, dan informasi-informasi penting lainnya mengenai Serikat Jesus. Untuk mendukung suasana perjumpaan, acara di Yogyakarta juga diwarnai “Ngopi bareng Jesuit”. Sembari ngopi bersama, para siswa dapat berjumpa dan bincang-bincang santai dengan para Jesuit.

Salam “sruput” dari Tim Prompang Serikat Jesus Provinsi Indonesia.

Dokumentasi: Tim Prompang SJ Yogyakarta

Para Jesuit di Yogyakarta menghadiri Edufair di SMA Kolese De Britto Yogyakarta



PANGGILAN PROFETIS DAN SIAP SEDIA

BERITA PROVINSI

Br. Antonius Dieng Karnedi, S.J. - Prompang SJ

Dalam satu tubuh Serikat Jesus terdapat sepasang sayap, yaitu sayap para imam dan sayap para bruder. Keduanya sama-sama mempunyai peran penting. Betapa pun tubuh Serikat berciri klerikal, namun para Bruder ikut serta dalam imamat umum umat beriman (imamat baptisan). Jati diri imamat dikembalikan pada pelayanan, bukan hanya status. Panggilan Bruder di sini memberi

sumbangan akan aspek perutusan (misioner), kemendasaran identitas panggilan (*to be, more than to do*). Ada dua ciri dasar yang menyertai yaitu profetis dan kesiapsediaan. Kedua ciri ini menjadi landasan pelayanan. Bukan semata apa yang kita lakukan atau perbuat, namun siapa kita ini, jati diri, dan hidup kita.



Dokumentasi : Tim Prompang SJ

Para Bruder Serikat Jesus Provinsi Indonesia berfoto bersama di kompleks Domus Patrum Girisonta

Kesadaran akan identitas Bruder Jesuit di atas menjadi salah satu tema yang dialami saat pertemuan para bruder Provindo. Selain studi bersama, ada juga kegiatan *outing* dan rekoleksi untuk merenungkan kisah hidup St. Alfonsus Rodriguez, pelindung Para Bruder Jesuit. Pertemuan ini dihadiri oleh tujuh belas bruder, dua novis bruder, dan Pater Krispurwana Cahyadi, S.J. sebagai pendamping.

Pada hari pertama pertemuan, para bruder saling berbagi suka-duka dalam perutusan. Br. Rajak Spendoyo, S.J. membagikan pengalaman karyanya di Rumah Retret Civita. Ia menceritakan tantangan pandemi yang menerpa karya rumah retreat dan strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk tetap dapat menjalankan karya tersebut. Br. Norbertus Mujiyana, S.J. menceritakan pengalaman perutusannya di Seminari Mertoyudan yang tak lepas dari pergumulan menghidupi panggilan sebagai bruder Jesuit di tengah para siswa yang bercita-cita menjadi imam.

Masih banyak lagi kisah-kisah suka duka para bruder. Jika tertarik untuk mendengarkannya, bisa langsung menjumpai para Bruder Jesuit.

Pada hari kedua, dua belas bruder ber-*outing* ria ke Sidomukti Bandung sembari menikmati kopi dan pemandangan yang indah. Para bruder dapat bercengkrama dengan penuh keakraban. Yang menarik, meski rentang usia antar bruder terpaut cukup jauh, namun rasanya tidak ada jarak. Yang muda bisa dengan mudah bercengkrama dengan yang senior dan sebaliknya. Sorenya, di hari yang sama, para bruder berkumpul lagi di Girisonta untuk membahas strategi Promosi panggilan Bruder SJ. Ada beberapa ide dan gagasan yang muncul, yaitu (1) panggilan menjadi Jesuit adalah panggilan yang utama sedangkan menjadi bruder dan imam adalah sarana. Oleh karena itu, panggilan menjadi bruder semestinya juga menjadi tanggung jawab semua Jesuit. Pandangan yang keliru adalah bahwa panggilan bruder itu berarti yang

bertanggungjawab hanyalah para bruder saja. (2) Para bruder perlu terlibat secara lebih aktif ke luar, bertemu dengan semakin banyak orang, khususnya orang muda, agar panggilan bruder semakin dikenal. Misalnya, membentuk tim kecil untuk mengisi kegiatan-kegiatan retreat, rekoleksi, live in bagi para siswa kolese atau pun sekolah-sekolah lain. (3) Perlu meningkatkan atau mengintensifkan lagi kegiatan kunjungan ke keluarga-keluarga (baik itu keluarga Jesuit maupun umat) dan menjadikan keluarga sebagai basis panggilan dalam hidup menggereja, khususnya untuk panggilan bruder Jesuit.

Malam harinya Pater Krispur, S.J. memberikan puncta permenungan yang berisikan poin-poin penting pertemuan para bruder di Roma serta bahan-bahan audiensi para bruder dengan Pater Jenderal dan Paus Fransiskus.

Di hari ketiga, para bruder lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdoa dan *sharing* mengenai (1) Apa yang membuat

saya bangga dan bahagia sebagai bruder? (2) Bagaimana saya bisa semakin belajar menjadi kecil, memberi dari yang sedikit, dan setia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan biasa dan harian dalam kesederhanaan? dan (3) Bagaimana kehadiran bruder dapat semakin menumbuhkan tubuh rasuli Serikat, dan menyuburkan panggilan Jesuit (juga kesuburan hidup para imam)?

Di hari terakhir ini, para bruder merayakan sukacita pertemuan dengan perayaan Ekaristi peringatan St. Alfonsus Rodriguez, S.J. di Kapel Domus Patrum Novisiat St. Stanislaus Kostka. Para bruder sepakat bahwa kerendahan hati dan kesederhanaan keutamaan yang harus diusahakan dan diteladani dari St. Alfonsus. Sebelum misa, para bruder berfoto bersama terlebih dahulu. Istimewanya, kali ini semua bruder mengenakan jubah.

Selamat Pesta St. Alfonsus Rodriguez, S.J.

Dokumentasi : Tim Prompang SJ

Para Bruder Jesuit merayakan sukacita panggilan bersama para romo dan bruder di Wisma Emmaus.





Dokumentasi : KOMSOS Purbayan

Pater Antonius Sumarwan, S.J. menjadi pembicara dalam webinar ketiga Ziarah dalam Gelisah.

ZIARAH DALAM GELISAH

Stella Vania & Tasya Ellen

Pendalaman Spiritualitas Ignatian bertajuk *Ziarah dalam Gelisah* yang ketiga dan keempat kembali digelar pada Jumat, 14 Oktober 2022 dan Jumat, 28 Oktober 2022. Webinar yang merupakan kerja sama antara Serikat Jesus Provinsi Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, dan Yayasan Basis ini cukup menarik minat para pecinta spiritualitas Ignatian.

Berdamai dengan Diri: Mengelola Pergulatan Batin dalam Terang Spiritualitas Ignatian

Seri ketiga webinar ini diselenggarakan secara *hybrid* di Paroki Santo Antonius Padua, Purbayan, Surakarta pada Jumat, 14 Oktober 2022 dengan tema *Berdamai dengan Diri: Mengelola Pergulatan Batin dalam Terang Spiritualitas Ignatian*.

Narasumber kali ini adalah Pater Antonius Sumarwan, S.J. Pada kesempatan ini, ia mengajak

para peserta untuk belajar dari kisah hidup St. Ignatius Loyola melalui beberapa potongan *scene* film *Ignacio de Loyola*. Menurut Pater Marwan, berdamai dengan diri berarti berusaha menerima pengalaman yang kurang menyenangkan, menemukan rahmat dari pengalaman tersebut, dan terbuka akan kemungkinan atau bahkan jalan hidup baru yang dirahmatkan kepada kita. Untuk ini, kita memerlukan sikap lepas bebas karena apapun yang terjadi dalam hidup kita, sekalipun itu menyakitkan, bisa menjadi sarana karya Allah. Maka, kita pun perlu memohon rahmat Tuhan supaya bisa berdamai dengan diri dan pengalaman luka yang kita alami.

Para peserta tampak antusias mendengarkan penjelasan dari Pater Marwan, S.J. Peserta yang hadir secara langsung di Aula Ignatius Loyola, Paroki Santo Antonius Padua, Purbayan

menyimak dengan sungguh-sungguh pemaparan kemudian secara aktif memberikan tanggapan dan pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana membedakan antara kehendak Tuhan dan ego pribadi. Pater Marwan mengingatkan bahwa salah satu dambaan dalam Latihan Rohani St. Ignatius Loyola adalah mencari, menemukan, dan melaksanakan kehendak Tuhan. Pater Sindhunata, S.J. yang hadir dalam kegiatan ini juga menyampaikan dalam kata penutupnya bahwa spiritualitas Ignatian adalah sesuatu yang perlu dilatih terus-menerus. Untuk membantu proses latihan atau olah rohani, salah satu bentuk yang ditawarkan oleh spiritualitas Ignatian adalah Retret Anotasi 19, yang kemudian diolah menjadi Latihan Rohani Pemula. Saat ini komunitas Latihan Rohani Pemula sedang melaksanakan retreat sesi ke-8. Pater Marwan yang juga koordinator Latihan Rohani Pemula mengatakan sudah lebih dari 1000 orang menjalani Latihan Rohani Pemula dan merasakan manfaatnya. Harapannya, semoga spiritualitas Ignatian semakin membantu

kita untuk menyadari kasih Allah dalam gelap dan terang hidup kita.

Hidup adalah Memberi: Mengalami Makna Mendapatkan Cinta dari Latihan Rohani St. Ignatius

Jumat, 28 Oktober 2022, menjadi hari yang istimewa terutama bagi Paroki Santa Perawan Maria Ratu (SPMR) Blok Q karena dipercaya menjadi tempat diselenggarakannya seri webinar keempat *Ziarah dalam Gelisah: Hidup adalah Memberi* dengan subtema *Mengalami Makna Mendapatkan Cinta dari Latihan Rohani St Ignatius* dan Pater Petrus Sunu Hardiyanta, S.J. sebagai narasumber.

Acara ini juga merupakan bagian dari acara Penerbit Gramedia Pustaka Utama, yang menerbitkan karya terbaru Pater Sindhunata, **Anak Anak Ignasius**. Buku ini menceritakan tentang spiritualitas Ignasian dari sosok para Jesuit, antara lain Pater R. Maryono, S.J. (RIP) yang dahulu pernah berkarya di Gereja Blok Q. Kebetulan sekali bahwa Pater Sunu adalah teman seangkatan Pater Maryono.

Dokumentasi : KOMSOS Purbayan

Para peserta webinar dengan penuh antusias ikut berziarah dalam gelisah.





Dokumentasi : KOMSOS Blok Q

Pater Sunu, S.J. menjadi pembicara dalam webinar keempat.

Dalam webinar ini Pater Sunu membahas mengenai kontemplasi untuk mendapatkan cinta. Kontemplasi untuk mendapatkan cinta adalah sebuah bentuk doa, yang oleh Ignasius dibuat untuk membantu retret dan menghidupi semangat latihan rohani dalam hidup sehari-hari. Menurut Pater Sunu, kontemplasi untuk mendapatkan cinta adalah kontemplasi untuk menghidupi cinta, menghidupi cinta Allah dengan prinsip (1) cinta harus diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata dan (2) cinta itu nyata dalam tindak saling memberi.

Dalam terang pengalaman hidup St. Ignasius Loyola, sesungguhnya ia adalah seseorang yang jatuh cinta pada Allah atau mendapatkan cinta dari Allah sehingga ia begitu merindukan Allah lewat sesama. Peluru meriam mengenai kakinya di Pamplona sampai ia menjadi seorang pimpinan Jesuit. Ia banyak mengalami cinta Allah, bahkan selalu mengandalkan Allah. Salah satunya setelah ia meninggalkan Loyola, Ignasius hidup dari orang lain,

meminta-minta sepanjang hidupnya, dan benar-benar hidup dari kebaikan Allah lewat orang lain. Dengan perjalanan yang begitu istimewa tersebut, maka Ignasius ingin membagikan pengalaman jatuh cintanya dengan sebanyak mungkin orang.

Oleh Ignasius, kita diminta untuk mengingat lalu mensyukuri betapa besar karya Tuhan bagi kita, betapa banyak anugerah telah dilimpahkan-Nya. Ingatlah setiap anugerah Allah sejak kita dilahirkan hingga saat ini. Ignasius mengajak kita untuk menimbang dan melihat bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-Nya, di dalam batu, tumbuh-tumbuhan, dan juga manusia.

Bersyukur atas segala pemberian karena telah diberi kehidupan hingga saat ini. Lalu bagaimana kita berlatih secara rohani untuk hal ini? Mulailah berlatih untuk bersyukur karena bersyukur akan melahirkan kerendahan hati (mengakui orang lain) dan kerendahan hati pasti melahirkan kemurahan hati, dan kemurahan hati akan melahirkan

keterbukaan, baik keterbukaan kepala, kehendak, tangan, maupun tubuh secara keseluruhan yang berarti siap membantu orang lain - *to live for others*.

Materi webinar ini sangat istimewa dan mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari para peserta. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang masuk, baik melalui zoom maupun secara langsung.

Pater Sunu menutup webinar dengan beberapa pesan manis untuk kita semua, yaitu agar senantiasa bersyukur atas segala anugerah yang telah kita terima dari Allah. Latih dan sadari berapa banyak anugerah yang sudah kita terima, melalui ratusan bahkan ribuan pribadi yang diciptakan oleh Allah untuk membantu kita sampai pada mencintai Dia. Mulai berbagi, bagikan anugerah-anugerah yang telah kita terima, baik anugerah ilmu, anugerah bersahabat, maupun lainnya, kepada orang lain. Jangan lupa untuk merasakan “perasaan yang muncul” setelah berbagi, kegembiraan atau kesedihan apa yang didapatkan. Perhatikanlah bahwa Allah

sedang berkarya dalam diri, keluarga, dan komunitas kita. Jadi, marilah mulai memberi diri kita lima atau sepuluh menit saja untuk bersyukur.

Bagi penulis, kesempatan ini menjadi kesempatan yang sangat berharga. Secara personal penulis sungguh merasa beruntung karena dipercaya menjadi moderator dalam kesempatan ini. Dalam persiapan yang cukup padat (satu minggu), koordinasi via Zoom bersama Pater Sunu yang saat itu berada di Girisonta dan Frater Calvin yang sedang berada di Thailand, dilakukan. Pengalaman unik ini memberikan sebuah semangat dan *insight* baru bagi penulis mengenai makna dan kedalaman yang sesungguhnya tentang memberi dan menerima. Ternyata, memberi dan menerima bukanlah sekadar relasi transaksional belaka. Namun, memberi sejatinya adalah tindakan yang bernilai dalam hidup. Dengan memberi dan menerima kita belajar berkontemplasi untuk mendapatkan cinta.

Life is giving !

Dokumentasi : KOMSOS Blok Q

Para peserta webinar di Aula Paroki SPMR Blok Q Jakarta





Dokumentasi : Claverbond 1923

Frs. Reksa, Caminada, Hardjawoewanda, Vriens, Poespadihardja, Soemarna dan Tjiptakoesoema bersama anak-anak yang mengikuti pelajaran di rumah sewa yang digunakan sebagai novisiat di Kotabaru Yogyakarta (1922).

DARI 'LEMBAH MARIA' KE 'LEMBAH CODE' SERATUS TAHUN NOVISIAT SERIKAT YESUS DI YOGYAKARTA 1922

Pater F. Suryanto Hadi, S.J.

Pada bulan Mei 1922 tiga bruder Yesuit tiba di Jawa. Bruder Cornelius Groot pulang dari cuti dan mendapat tugas baru di Ambarawa, sedangkan dua bruder lain, Petrus van der Voort dan Jacobus van Zon, bertugas di Yogyakarta. Mereka berdua sebelumnya bekerja di Novisiat Belanda. Kini, di Yogyakarta mereka mendapat tugas untuk menyiapkan rumah yang akan menjadi novisiat, untuk sementara menempati satu rumah sewa milik P.J. Perquin, seorang pakar pada Dinas Kepurbakalaan. Beberapa bulan kemudian, Pater H. Koch, socius magister, dan beberapa frater novis tahun kedua akan tiba di Yogyakarta. Mereka berpindah dari 'Novisiat Lembah Maria' (*Domus Probationis Vallis Beatae*

Mariae Virginis-Mariëndaal) ke Novisiat 'Lembah Code' Yogyakarta (*Domus Probationis Djokjakartensis*).

Dua Keputusan Penting

Pada tahun 1921, Serikat Yesus Provinsi Nederland membuat dua keputusan sangat penting. Pertama, akan didirikan novisiat di Hindia-Belanda; dan kedua, setiap tahun dua novis Belanda akan dikirim untuk menjalani tahun kedua di novisiat tersebut. Yogyakarta dipilih menjadi tempat pendidikan awal para calon Yesuit. Selain sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, menurut pengamatan P H. Koch, Yogyakarta sudah dikenal sebagai 'kota dengan banyak sekolah.' Perlu dicatat pula bahwa sejak tahun 1918 Yogyakarta telah

menjadi pusat baru aktivitas misi Yesuit di kalangan orang Jawa, selain -- tentu saja -- Muntilan.

Salah satu pertimbangan pendirian novisiat di Jawa adalah karena beberapa calon yang menjalani pendidikan di Belanda jatuh sakit dan bahkan dua orang meninggal di sana. Pertimbangan lain adalah supaya para calon mendapat pendidikan awal di alam dan budaya yang kelak akan mereka geluti. Dalam catatan Pater Koch, “Jadi, sudah sejak di novisiat mereka, para novis ini mengenal negara, adat istiadat, dan bahasa yang digunakan oleh penduduk, sementara pada saat yang sama mereka dengan mudah membiasakan diri dengan iklim” (1923). Salah satu yang mengusulkan pengiriman novis Belanda ke Indonesia ini adalah Rama van Lith. Dalam surat kepada superior misi pada tahun 1921 ia menulis “untuk itu kiranya baik kalau novis-novis Belanda dikirim ke Jawa supaya mereka dapat mengalami awal masa pembinaan mereka bersama dengan calon rekan-rekan kerja mereka di masa depan” (lih. F. Hasto Rosariyanto 2009, 199). Perlu dicatat bahwa sejak tahun 1922, para Jesuit sudah berkonsentrasi untuk berkarya semata-mata di pulau Jawa. Novisiat Yogyakarta dibuka pada 18 Agustus 1922. Pater Fransiskus Straeter ditunjuk sebagai magister, sekaligus sebagai superior pertama. Ia dibantu oleh Pater H. Koch, bruder van Zon dan bruder van der Voort. Pada tanggal 7 September 1922 dua orang novis (C. Poespadihardja dan C. Soeryasoetedja) memulai pendidikan mereka. Sementara itu novis sekundi yang datang dari Belanda terdiri atas empat orang Indonesia (B. Soemarna, D. Hardjasoewanda, M. Reksaatmadja, dan C. Tjiptakoesoema) dan dua novis

Belanda (Gerardus Vriens dan Hermanus Caminada).

Suatu keputusan prematur?

Betapapun pentingnya pendirian novisiat di Yogyakarta dalam sejarah misi Serikat Yesus di Indonesia, usaha tersebut pernah terancam gagal. Menjelang didirikannya novisiat tahun 1922, terdapat empat calon yang ingin bergabung. Akan tetapi dua orang berhenti sebelum kursus persiapan berakhir. Dua orang kandidat akhirnya masuk novisiat sebagai angkatan pertama di Novisiat Yogyakarta, tetapi satu orang hanya bertahan selama satu bulan. Akibatnya, pada tahun 1922 hanya ada satu novis primi dan enam novis sekundi pindahan dari Belanda. Tahun berikutnya hanya ada satu novis dan bahkan pada tahun 1924 tidak ada satu kandidat pun yang bergabung di novisiat. Melihat kecilnya jumlah kandidat, beberapa orang beranggapan bahwa pendirian novisiat di Yogyakarta adalah suatu keputusan yang terlalu dini, maka lebih baik ditutup saja dan para novisnya dikirim kembali ke Belanda. Keadaan menjadi semakin buruk karena novisiat di Belanda juga hanya menerima sedikit calon pada tahun 1921 dan 1922, sehingga menjadi pertanyaan besar apakah masih bisa mengirim dua novis setiap tahunnya ke Yogyakarta.

Superior misi, P. J. Hoeberechts, yang sangat yakin akan pentingnya pendirian novisiat, berusaha mempertahankan novisiat meskipun mengalami banyak kesulitan yang harus dihadapi. Ia mendapat dukungan penuh dari Roma. Rama Jenderal Ledochowski menulis kepada provinsial Belanda, mendorong agar provinsi Belanda, meskipun jumlah novisnya sendiri sedikit, tetap

berkorban dengan murah hati dan tetap menyumbangkan dari yang sedikit untuk misi. Sementara itu mengenai gagasan untuk menutup novisiat, Rama Jenderal berpendapat, dengan merujuk pada contoh-contoh dari sejarah Serikat, bahwa dari pengalaman akan sangat sulit membuka kembali novisiat setelah ditutup. Oleh karena itu, mempertahankan novisiat adalah suatu berkah tersendiri meskipun jumlah panggilan untuk sementara masih sangat kecil. Akhirnya diputuskan bahwa Novisiat di Yogyakarta tetap dipertahankan.

Pembukaan Novisiat Jawa-Belanda di Yogyakarta pada tahun 1922 adalah suatu tonggak amat penting bagi perjalanan Serikat Yesus di Indonesia. Adanya novisiat mau tidak mau menuntut dibukanya formasi yuniorat dan diselenggarakannya kursus filsafat. Pada tahun 1923 novisiat menempati rumah baru di Kolese Ignatius, di mana diselenggarakan yuniorat dan kursus filsafat bagi para skolastik. Bahwa kelak di kemudian hari Yogyakarta akan

menjadi salah satu pusat pendidikan calon imam dan religius kiranya tidak bisa dilepaskan dari pendirian novisiat pada tahun 1922. Novisiat Serikat Yesus di Yogyakarta juga memiliki peran penting bagi perkembangan gereja di wilayah Yogyakarta. Sejak sangat dini para Jesuit muda ini masuk dan terlibat langsung dalam dua sayap kerasulan Rama Straeter, yakni pendidikan anak-anak di sekolah-sekolah Kanisius dan reksa pastoral di desa-desa pinggiran Yogyakarta. Sentuhan orang-orang muda ini kiranya memberi warna khas bagi pesatnya perkembangan kekatolikan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Pustaka

- Haryono, Anton. 2009. *Awal Mulanya adalah Muntilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasto Rosariyanto, F. 2009. *Van Lith. Pembuka Pendidikan Guru di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit USD Press.
- Koch, "Djokja en het Javaansche Noviciaat Aldaar", *St.-Claverbond*, 1923, 65-72.
- Vriens, G. 1959. *Honderd jaar Jezüeten Missie in Indonesië*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Duduk: Fr. Tjiptakoesoma, Pater H. Koch (socius magister), Fr. Hardjadoewanda, dan Fr. M. Reksaatmadja bersiap berlayar ke Jawa. Tiga frater novis ini akan menjalani novisiat tahun kedua di Yogyakarta.

Dokumentasi : Claverbond 1922



KATOLIK 101: APA ITU KONSILI VATIKAN II?*

Dan Finucane, S.J.

Tahun ini Konsili Vatikan Kedua (konsili ekumenis ke-21 di Gereja Katolik) genap berusia 60 tahun. Pada tahun 1959, Paus Yohanes XXIII menyerukan konsili ekumenis dengan tujuan untuk memperbarui Gereja (bahasa Italia *aggiornamento* menjadi kata favoritnya).

Konsili berlangsung dalam empat sesi sidang dari tahun 1962-1965. Hampir 2.400 uskup, kardinal, dan pemimpin agama (dikenal sebagai Bapa Konsili) berpartisipasi bersama dengan ratusan penasihat teologi (dikenal sebagai *periti*). Konsili memperkenalkan, mendiskusikan, dan memperdebatkan puluhan topik penting bagi kehidupan Gereja Katolik yang akhirnya menghasilkan 16 dokumen.

Bukan saja menjadi peristiwa terpenting abad ke-20, Konsili Vatikan II memiliki dampak yang terus bergema dan selalu muncul dalam 60 tahun ini. Mengingat pentingnya KV II beserta dinamika yang terjadi, perlulah dipahami latar belakang diadakannya KV II, apa yang terjadi, dan apa signifikansinya bagi Gereja dan dunia saat ini.

Mengapa diadakan Konsili Vatikan II Paus Yohanes XXIII, terpilih tahun 1958 saat ia berusia 76 tahun, dianggap sebagai tokoh transisi karena usia dan pembawaannya yang dikenal periang. Ketika pada Januari 1959 ia mengumumkan rencananya untuk

mengadakan konsili atau sidang Gereja sedunia, maka Gereja dan dunia pun terkejut.

Kejutan ini bukan saja terkait dengan usia Paus Yohanes, tetapi juga dengan iklim Gereja pada saat itu. Banyak umat menganggap bahwa tidak perlu diadakan konsili. Konsili-konsili sebelumnya biasanya diadakan untuk menanggapi krisis yang terjadi di Gereja, untuk menjawab pertanyaan doktrinal yang menyebalkan, atau untuk mengutuk bidaah yang dianggap merusak Gereja. Tidak ada krisis seperti itu yang dihadapi Gereja pada tahun 1959.

Kebanyakan umat Katolik menganggap Gereja itu permanen selamanya. Misa dirayakan dalam bahasa Latin dan dalam bentuk yang sebagian besar sama sejak abad ke-16. Gereja melayani sebagai jangkar yang tidak berubah di dunia modern yang dicengkeram oleh dua perang dunia yang menghancurkan. Ada anggapan, bagi rata-rata orang Katolik, bahwa Gereja akan tetap seperti ini tanpa batas waktu.

Dinamika kunci Konsili Vatikan II: Sumber Daya dan *Aggiornamento*

Di bawah bayang-bayang kemapanan dalam Gereja, bagaimanapun, reformasi sedang berlangsung. Beberapa teolog Eropa, terutama teolog Perancis, mengangkat tema kembali ke sumber asli yang kemudian menjadi gerakan

penting yang dikenal dengan *ressourcement*, yang berarti kembali kepada para pemikir dan teks-teks teologi awal abad-abad pertama Gereja. Dalam tulisan-tulisan ini, para teolog menemukan kesegaran dan pembaruan yang memperkuat gerakan-gerakan ke arah pembaruan liturgi, memahami Gereja sebagai suatu dinamika, umat peziarah, dan mengapresiasi bagaimana doktrin berkembang dalam kehidupan Gereja. Selain itu, perkembangan telaah tulisan-tulisan sakral sedang berlangsung signifikan dan berkembang baik pada akhir 1950-an.

Semua ini dikombinasikan dengan gerakan penting kedua, yaitu *aggiornamento* yang secara harfiah bermakna 'memperbarui.' Meskipun Gereja tampak ajeg selamanya dalam pengalaman sebagian besar umat Katolik, para teolog dan beberapa pemimpin Gereja melihat perlunya Gereja “membaca tanda-tanda zaman” dan menanggapi agar setia pada kekayaan Injil.

Kedua gerakan kunci ini berdinamika dalam Konsili. Kembali ke sumber asali bukanlah kembali ke masa lalu yang diidealkan atau lari dari pertanyaan-pertanyaan mendesak dan sering membingungkan dalam dunia modern. Sebaliknya, para Bapa Konsili dan para teolog berusaha menjawab pertanyaan dan masalah-masalah dunia modern yang dihadapi oleh Gereja dengan memanfaatkan kekayaan teologis dan kebijaksanaan masa lampau serta perkembangan modern dalam teologi dan pengalaman pastoral. Hasilnya, Konsili itu merupakan pengalaman “Pentakosta baru”, membuka pintu dan jendela bagi Roh Kudus untuk meniupkan kehidupan baru ke dalam Gereja.

Siapa saja yang hadir dalam Konsili Vatikan II? Apa yang dibahas di sana?

Antara Oktober 1962 hingga Desember 1965, para Bapa Konsili bersidang dalam empat sesi pleno di Vatikan, dimana masing-masing sesi berlangsung sekitar 10 minggu. Di antara yang hadir adalah Uskup Agung Krakow Karol Wojtyla (Paus Yohanes Paulus II) dan penasihat teologis Pater Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI), serta teolog berpengaruh lainnya seperti Karl Rahner, S.J., Yves Congar, O.P., dan John Courtney Murray, S.J. dari Amerika. Para uskup dari seluruh benua di dunia berpartisipasi mewakili sudut-sudut dunia yang belum pernah (atau jarang) berpartisipasi dalam konsili-konsili sebelumnya. Konsili menunjukkan bahwa Gereja memperdalam identitasnya sebagai Gereja global yang benar-benar universal dalam merangkul semakin banyak orang di dunia.

Selain uskup dan pemimpin utama ordo para biarawan, hadir pula perwakilan dari Gereja Protestan dan Gereja Ortodoks Timur sebagai pengamat. Hadir pula lebih dari dua puluh perempuan auditor awam sebagai anggota *non-voting*. Memang jumlah mereka sangat kecil dibandingkan dengan peserta laki-laki, namun itu menjadi langkah awal dan penting menuju partisipasi kepemimpinan perempuan dalam Gereja.

Sebelum Konsili dimulai, para uskup mengajukan ide dan topik untuk diskusi yang dibuat menjadi “skema” atau konsep bagi para Bapa Konsili (dan penasihat teologis mereka) untuk dibahas dalam sesi kerja yang lebih kecil dan kemudian diperdebatkan dalam sesi pleno. Nantinya, para uskup akan memberikan suara pada setiap amandemen dan kemudian akhirnya

menyetujui dokumen tersebut. Setelah para uskup menyetujui, Paus akan memberi persetujuan akhir dan mengumumkan dokumen-dokumen tersebut sebagai ajaran resmi Konsili dan Gereja. Meskipun debat dan pemungutan suara terkadang cukup kontroversial, semua dokumen disetujui dengan dukungan signifikan dari mayoritas uskup.

Apa saja dokumen yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II? Apa isi ajaran dalam Konsili Vatikan II? Bagaimana pengajarannya?

Secara keseluruhan, Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen selama empat sesi. Dalam 16 dokumen ini, Konsili mengajarkan tentang apa itu Gereja dari tiga perspektif yang berbeda, yaitu: berkenaan dengan dirinya sendiri, umat Kristiani lainnya, dan dunia.

Pertama, Gereja merefleksikan dirinya sendiri dengan apa artinya menjadi Gereja? Ini berarti mempertimbangkan peran liturgi dalam kehidupan Gereja, terutama mengenai partisipasi penuh kaum awam (*Sacrosanctum Concilium*); melihat hakikat Gereja itu sendiri (*Lumen Gentium*); dan memperbarui keterlibatan umat Katolik dengan Kitab Suci (*Dei Verbum*).

Selain itu, Konsili Vatikan II berusaha memperbarui cara Gereja memahami peran kaum awam, imam, dan uskup. Secara umum, Konsili berbicara tentang Gereja sebagai 'umat peziarah' atau 'umat Allah' yang menekankan martabat umum baptisan dan panggilan universal bagi kekudusan.

Kedua, Konsili merefleksikan hubungan Gereja dengan umat Kristiani lainnya, mengakui unsur-unsur yang baik dan

indah dalam Gereja atau denominasi lain, dan kesediaan untuk berdialog sambil tetap mempertahankan tradisi Gereja dalam kepenuhannya yang kaya dan kebutuhan Gereja akan reformasi yang berkelanjutan (*Unitatis Redintegratio*).

Hal monumental lainnya adalah mengenai ajaran Konsili, sehubungan dengan agama-agama di luar Kristianitas, bahwa "Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci..." (*Nostra Aetate*, 2). Menyatakan bahwa semua orang memiliki hak yang melekat, berdasar pada martabat manusia, untuk secara bebas beragama tanpa penganiayaan atau campur tangan dari pemerintah. Hal ini menandakan sikap baru terhadap pluralisme agama dalam masyarakat sipil (*Dignitatis Humanae*).

Akhirnya, Konsili berbicara tentang hubungan Gereja dengan dunia modern. Pada abad sebelumnya Gereja dikenal dengan ciri sebagai benteng pertahanan dari dunia, maka *Gaudium et Spes* justru menggemakan disposisi atau sikap batin baru terhadap dunia, yaitu dialog yang berkelanjutan. Kata-kata pembuka *Gaudium et Spes* (§1) mengungkapkan keinginan Gereja untuk terlibat dengan kehidupan dunia. "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini, terutama mereka yang miskin atau menderita, juga menjadi kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kecemasan para pengikut Kristus."

Seperti yang dicatat oleh sejarawan John O'Malley, S.J. dalam *What Happened at Vatican II*, Konsili tidak hanya membahas tentang topik-topik penting, tetapi juga berbicara dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh Konsili sebelumnya. Konsili-konsili

sebelumnya sering menghasilkan kanon (aturan) untuk kehidupan Gereja disertai dengan kutukan, baik terhadap orang tertentu, bidaah, maupun gerakan yang dianggap berbahaya bagi Gereja dan doktrinnya. Dokumen Vatikan II ditulis dengan gaya yang berbeda yang bertujuan untuk menginspirasi dan menarik Gereja ke dalam refleksi dan keajaiban yang lebih dalam tentang misteri Gereja dan hubungannya dengan dunia. ¹ *Lumen gentium*, misalnya, tidak dimulai dengan mengulangi struktur hierarki Gereja, tetapi menempatkan Gereja dalam kaitannya dengan sumber dan tujuannya dalam misteri suci Allah Tritunggal. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan banyak gambaran dari Kitab Suci untuk Gereja, yaitu bukan melulu gambar yang melibatkan kepala, tetapi juga hati. Dengan ² demikian, maka tidak ada daftar kanon yang dikeluarkan dan tidak ada satupun kutukan yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II.

Bagaimana mengakses dokumen Konsili Vatikan II? Cara termudah adalah melalui situs web Vatikan, tautan ke setiap dokumen ada di akhir tulisan ini.

Di mana saya dapat mempelajari lebih lanjut tentang Konsili Vatikan II? Ada banyak sekali buku tentang Konsili Vatikan II yang membahas sejarah, isi ajaran, dan signifikansinya pada masa lalu dan sekarang. Berikut adalah beberapa sumber untuk studi lebih lanjut.

Buku John O'Malley, *What Happened at Vatican II*, adalah buku sejarah Konsili yang luar biasa. Buku bagus lain yang membahas sejarah singkat Konsili Vatikan II adalah tulisan Giuseppe Alberigo yang berjudul *A Brief History of Vatican II*.

Tidak mengherankan bahwa ada interpretasi yang berbeda dari Konsili dan signifikansinya! Beberapa pandangan yang baik, namun berbeda tentang ajaran Vatikan II adalah *The Keys to the Council: Unlocking the Teaching of Vatican II* yang ditulis Richard Gaillardetz dan Catherine Clifford dan *Vatican II: Renewal Within Tradition*, diedit oleh Matthew Lamb dan Matthew Levering.

Akankah ada Vatikan III?

Cara lain untuk mengungkapkan pertanyaan ini adalah: apakah akan ada konsili lain? Pada akhirnya, jawabannya adalah ya. Waktu, keadaan, dan Roh Kudus – serta siapa pun pausnya – akan mengatakan itu.

Namun yang lebih penting di sini adalah bahwa Gereja masih dalam tahap awal menerima dan melaksanakan hasil Konsili Vatikan II. Disebutkan bahwa dibutuhkan beberapa dekade untuk memasukkan Konsili Vatikan II dan ajaran-ajarannya ke dalam kehidupan Gereja. Perdebatan berlanjut tentang pentingnya Konsili ini dan apa artinya bagi siapakah kita dalam Gereja. Maka menjadi tugas kita untuk belajar tentang Konsili Vatikan II, memahami ajaran-ajarannya, dan sebagai komunitas Gereja terus berefleksi tentang bagaimana menjadi anggota Gereja di dunia, apapun peran kita di sana.

* Artikel ini merupakan terjemahan dari artikel Catholic 101: What is Vatican II? dalam <https://thejesuitpost.org/2022/10/catholic-101-what-is-vatican-ii/> Artikel ini diterjemahkan dengan penyesuaian oleh Tim Sekretariat SJ Provindo, pada tanggal 12 Oktober 2022

¹ lih. John O'Malley, *What Happened at Vatican II*, hal. 43 – 52

² lih. *Lumen Gentium*, §6 – 7. Beberapa gambaran ini diantaranya: kandang domba, pohon zaitun, kebun anggur, bait Allah.



Dokumentasi: KOMSOS Bongsari

Pater Didik memberikan Komuni kepada umat berkebutuhan khusus.

MINGGU MISI DI GEREJA ST THERESIA BONGSARI

P Eduardus Didik Cahyono Widyatama, S.J.

Minggu, 23 Oktober 2022 adalah Minggu Misi Sedunia, seperti ditetapkan dalam kalender liturgi Gereja Katolik. Bertepatan dengan Minggu Misi Sedunia, ada yang istimewa dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Theresia Bongsari, Semarang. Paroki ingin merefleksikan panggilannya sebagai misionaris. Pengurus Gereja St. Theresia bekerja sama dengan pengurus Kevikepan Kategorial Keuskupan Agung Semarang menyelenggarakan Perayaan Ekaristi untuk umat berkebutuhan khusus (difabel).

Theresia Anna, pengurus Kevikepan Kategorial mengungkapkan, "Perayaan Ekaristi ini baru pertama kali diadakan di gereja ini dengan melibatkan banyak kalangan. Sebelum pandemi covid 19, Pater Didik, S.J. telah rutin mengadakan

Ekaristi untuk teman-teman tunarungu yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Katolik Tuna Rungu (IKATUR). Kami berharap Ekaristi ini dapat terus diselenggarakan sebagai upaya untuk menyapa dan meneguhkan iman umat yang berkebutuhan khusus secara lebih luas."

Pater Eduardus Didik Cahyono, S.J., Pastor Paroki St. Theresia Bongsari Semarang terharu sekaligus terkesan atas kehadiran para peserta misa. Ada yang datang dari Salatiga, Ungaran, Banyumanik dan sejumlah tempat yang relatif cukup jauh dari Jalan Puspowarno Semarang.

"Kami diteguhkan dan belajar banyak bagaimana menghidupi iman Katolik dari rekan-rekan semua. Keterbatasan

yang ada tidak menghambat untuk terus bersyukur, meyakini dan berpengetahuan pada Tuhan Yesus yang penuh kasih. Bersama rekan-rekan, kita diajak untuk berani meyakini bahwa Tuhan tidak meninggalkan kita yang rapuh dan penuh keterbatasan. Rekan-rekan semua merupakan saksi-saksi cinta Tuhan yang nyata. Inilah misi kita di dunia agar semua ciptaan Tuhan mengalami dan hidup dalam cinta kasih. Kita semua dipanggil untuk menjadi misionaris cinta kasih. Dengan demikian

Kerajaan Allah terwujud dalam kehidupan saat ini yang ditandai hidup dalam cinta, kerukunan, saling peduli dan membantu,” ujar Pater Didik, S.J. dalam renungannya.

Beberapa petugas liturgi dalam Perayaan Ekaristi itu adalah rekan-rekan berkebutuhan khusus. Pembacaan kitab suci dilakukan oleh 2 orang tuna rungu. Paduan Suara dinyanyikan oleh rekan-rekan dari Sahabat difabel dari Rumah D.

BERITA KARYA

PERINGATAN HUT KE-104 YAYASAN KANISIUS BIARKANLAH ANAK-ANAK DATANG KEPADA-KU

F. Maya Ekasari Wulandari - SMA Kanisius Ambarawa

Bendera tunas kelapa berkibar di sepanjang jalan menuju Tempat Doa dan Semadi Bukit Kendalisada. Anak-anak berpakaian pramuka terlihat turun dari angkot dan memasuki area TK Kanisius Harjosari. Di halaman TK, sudah tersedia panggung, sederetan piala, dan tiga buah tiang bendera lengkap dengan bendera merah putih, bendera tunas kelapa, dan bendera pandu dunia.

Pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022, Yayasan Kanisius cabang Semarang Rayon Selatan yang meliputi Ungaran, Girisonta, Bedono, Ambarawa, dan Salatiga mengadakan Jambore Pramuka Kanisius Rayon Selatan dalam rangka memperingati HUT ke-104 Yayasan Kanisius. Acara Jambore ini sudah dipersiapkan mulai bulan Agustus 2022 diprakarsai oleh para Pembina di 13 sekolah yang ada di Rayon Selatan.

Jambore Pramuka Rayon Selatan mengambil tema “Biarkanlah Anak-anak

Datang Kepada-Ku” sebagai pengerucutan dari tema tahunan Yayasan Kanisius Cabang Semarang yaitu *Amare et Servire* (mencintai dan melayani) dengan salah satu harapan kegiatan jambore ini akan mengundang banyak peserta didik baru di tahun ajaran mendatang.

Para peserta mulai berdatangan menggunakan angkutan prona atau *pick-up*. Mereka disapa oleh pembawa acara, melakukan daftar ulang, dan menerima pin yang nantinya akan dipakai selama Jambore. Kemudian para peserta mulai menata barisan di depan dan samping panggung untuk persiapan upacara pembukaan Jambore.

Upacara pembukaan Jambore Pramuka Rayon Selatan dimulai tepat pukul 08.00 WIB dengan petugas upacara dari SMP Kanisius Girisonta dan Kak Petrus (Pengawas SD Yayasan Kanisius Cabang Semarang) selaku pembina upacara.



Dokumentasi: YKC Semarang

Upacara pembukaan Jambore Pramuka Rayon Selatan.

Beliau menyampaikan bahwa dengan kegiatan Jambore ini anak-anak dapat mengenal anak Kanisius dari sekolah lain di Rayon Selatan, melatih ketrampilan pramuka dasar, dan sportivitas.

Acara selanjutnya adalah penyematan pin tanda peserta Jambore dan pemotongan pita oleh Pater Agustinus Mintara, S.J. (Kepala Yayasan Kanisius Cabang Semarang). Setelah beliau menyematkan pin kepada perwakilan peserta dan memotong pita yang disambungkan dengan balon, Pater Mintara, S.J. menyapa para peserta dari masing-masing sekolah dan mengajak anak-anak untuk tetap gembira dan bangga menjadi anak Kanisius. Tak lupa, Pater Mintara, S.J. juga mengajak semua orang yang hadir untuk melakukan tepuk Kanisius sehingga bertambah semangat.

Pada Jambore Pramuka Kanisius Rayon Selatan ini diikuti oleh 15 regu penggalang putra dan 14 regu penggalang putri. Ada sepuluh pos dalam jambore ini yaitu pos Morse, Pentas Seni, PBB, tali-temali (membuat dragbar), Buntung Sosial, Permainan

Air, Dasa Darma, Pengetahuan Umum, Doa Anak Kanisius, Kebersihan Lingkungan (memungut sampah). Setiap pos dijaga dan dinilai oleh kakak-kakak dari SMA Kanisius Ambarawa, SMK Kanisius Ungaran, dan SMK SPP Kanisius Ambarawa. Hal ini dilakukan untuk melatih kepemimpinan, kerjasama, dan ketelitian dari kakak-kakak yang ada di tingkat SMA dan SMK.

Setelah upacara pembukaan, para peserta mulai bersiap untuk pos morse. Para peserta mendengarkan morse yang diberikan oleh kakak penjaga pos, kemudian setelah berhasil memecahkan sandinya para peserta melanjutkan ke pos yang lain. Pos Pentas Seni adalah pos dimana para peserta menunjukkan kepiawaian menari tari kreasi dengan iringan musik lagu *Wonderland Indonesia* (Novia Bachmid).

Di Pos PBB, para peserta dinilai kekompakan dan kemantapan dalam melaksanakan baris berbaris, juga ketegasan pemimpin regu dalam memberi aba-aba. Di Pos Tali-temali, para peserta diminta untuk membuat

dragbar yang akan dinilai kekuatan simpulnya dengan cara dihentak-hentakkan ke tanah.

Di Pos Buntung Sosial, para peserta diminta untuk memasukkan uang sebesar dua ribu rupiah untuk kegiatan sosial. Di Pos Permainan Air, para peserta diminta untuk memindahkan air dari ember ke dalam botol air mineral yang sudah dilubangi bagian atasnya dengan menggunakan potongan paralon. Dalam permainan ini, para peserta terlihat sangat gembira karena bisa bermain air sepuasnya.

Di Pos Dasa Dharma, para peserta diminta untuk mengucapkan Dasa Dharma secara bergantian dengan benar. Di Pos Pengetahuan Umum, para peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berkaitan dengan tokoh nasional, dan pengetahuan umum lainnya. Di Pos Doa Anak Kanisius, para peserta diminta untuk mendoakan Doa

Anak Kanisius bersama-sama. Di Pos Kebersihan Lingkungan, para peserta diminta untuk memunguti sampah-sampah yang ada di lingkungan sekitar kemudian dimasukkan ke dalam plastik kresek warna hitam besar yang sudah disiapkan oleh kakak penjaga pos.

Sekitar pukul 13.00 WIB, para peserta sudah kembali lagi ke titik awal pemberangkatan dan dilanjutkan dengan makan siang bersama. Sambil menunggu pengumuman regu tergiat baik putra maupun putri, para peserta dipandu oleh Kak Danang selaku pembawa acara, mendengarkan beberapa lagu seperti “Prau Layar dan Jaranan” yang dinyanyikan oleh beberapa peserta secara spontan. Tak lupa, ada acara joget bersama dengan diiringi lagu Aja dibandingke dan Kok Isa ya? yang dinyanyikan oleh peserta.

Kurang lebih pukul 14.00 WIB, pengumuman regu tergiat pun

Dokumentasi : YKC Semarang

Para peserta saling bekerjasama dalam pos permainan air.



dilaksanakan. Terlihat wajah-wajah tegang dari para peserta menantikan pengumuman. Akhirnya, Kak Danang membacakan hasil dari regu tergiat putra:

- Regu Tergiat 1 Regu Harimau (SD Kanisius Girisonta)
- Regu Tergiat 2 Regu Singa (SD Kanisius Girisonta)
- Regu Tergiat 3 Regu Rajawali (SD Kanisius Bedono)
- Regu Tergiat Harapan 1 Regu Rajawali (SD Kanisius Harjosari)
- Regu Tergiat Harapan 2 Regu Singa (SD Kanisius Harjosari)
- Regu Tergiat Harapan 3 Regu Harimau (SD Kanisius Kaliwinong)

Sedangkan untuk regu tergiat putri:

- Regu Tergiat 1 Regu Melati (SD Kanisius Girisonta)
- Regu Tergiat 2 Regu Anggrek (SD Kanisius Girisonta)
- Regu Tergiat 3 Regu Anggrek (SD Kanisius Harjosari)
- Regu Tergiat Harapan 1 Regu Sakura (SD Kanisius Harjosari)
- Regu Tergiat Harapan 2 Regu Teratai (SD Kanisius Bedono)
- Regu Tergiat Harapan 3 Regu Melati (SD Kanisius Gendongan)

Regu-regu yang disebutkan oleh Kak Danang serentak bersorak dan melompat

kegirangan, juga menyerukan yel-yel regu masing-masing. Para ketua regu naik ke panggung, menerima piala, dan foto bersama. Setelah itu, Kak Danang menyampaikan ucapan sayonara dan sampai jumpa lagi di acara Jambore selanjutnya.

Puji Tuhan, Jambore Pramuka Kanisius Rayon Selatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Cuaca juga baik. Tidak turun hujan, walaupun mendung menggantung seharian. Terima kasih kami ucapkan kepada Pater Kepala Cabang Agustinus Mintara, S.J., Kak Petrus (Pengawas Tingkat SD Yayasan Kanisius Cabang Semarang), Kak Mabigus tiga belas sekolah di rayon Selatan, Pembina Pramuka tiga belas sekolah, Bapak dan Ibu guru yang mendampingi putra-putrinya selama ber-Jambore, Bapak-bapak penjaga yang juga turut serta menjaga ketertiban dan keamanan selama jambore berlangsung, dan Bapak/Ibu serta semua pihak yang mendukung kegiatan ini dalam bentuk dana, tempat, doa, tenaga, dan semua hal yang panitia butuhkan dalam kegiatan Jambore Pramuka Rayon Selatan tahun 2022.

Tetap sehat! Tetap semangat! Kanisius horee!!!!

1. Salah satu kelompok Jambore sedang berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Setelah menyelesaikan outbond, para peserta beristirahat bersama.

Dokumentasi : YKC Semarang





Dokumentasi: YKC Surakarta

Tampilan Jimbe Percussion SD Kanisius Bayat

MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN YANG MERDEKA DALAM SEMANGAT PETRUS KANISIUS

Nurbani Wijayanti - Kepala Sekolah SD Kanisius Sidowayah, Surakarta

Jumat, 21 Oktober 2022, menjadi momen penting bagi keluarga besar Yayasan Kanisius yang merayakan ulang tahun ke-104 dalam memberikan pelayanan di bidang pendidikan. Lebih istimewa bagi Yayasan Kanisius Cabang Surakarta, karena selain merayakan hari ulang tahun ke-104 juga sekaligus meresmikan gedung baru SD Kanisius Murukan, Wedi, Klaten.

SD Kanisius Murukan semula terbagi ke dalam dua lokasi. Lokasi timur menempati gedung milik Suster-suster Abdi Kristus untuk kelas 1-2. Sedangkan lokasi barat milik SD Kanisius Murukan digunakan untuk kelas 3-6. Pembangunan gedung ini menghabiskan dana kurang lebih Rp 2 miliar dan

berlangsung dari bulan November 2021 sampai bulan Agustus 2022. Pembangunan gedung tidak lepas dari peran serta kemurahan hati para donatur.

Panitia perayaan ulang tahun ke-104 Yayasan Kanisius kali ini dipercayakan kepada regio Klaten yang diketuai oleh Ibu Nurbani Wijayanti. Pada acara ini panitia mengundang seluruh Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK di Yayasan Kanisius Cabang Surakarta serta para donatur dan pemerhati Kanisius. Selain itu, para guru dan siswa di seluruh sekolah Yayasan Kanisius Cabang Surakarta dapat mengikuti rangkaian acara ini melalui *live streaming Youtube*.

Acara diawali dengan Perayaan Ekaristi secara konselebrasi oleh Pater Joseph M.M.T Situmorang, S.J. selaku Kepala Yayasan Kanisius Cabang Surakarta; Pater V. Istanto Pramuja, S.J. selaku Ketua BKS Kevikepan Surakarta; dan Romo A.G. Luhur Prihadi, Pr. selaku Romo Paroki Santa Perawan Bunda Kristus Wedi. Perayaan Ekaristi dimeriahkan oleh suara merdu siswa-siswi SD Kanisius Murukan. Dalam perayaan ini, Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. Provinsial Serikat Jesus Provinsi Indonesia, menyampaikan sambutan melalui video karena beliau tidak dapat hadir dalam acara ini.

Setelah Perayaan Ekaristi, siswa-siswi sekolah Kanisius di Regio Klaten saling unjuk kebolehan. Perwakilan komunitas TK/SD Kanisius Murukan dengan tari Nusantara yang menceritakan keragaman budaya Indonesia. TK/SD Kanisius Delanggu menampilkan gerak dan lagu. Selain itu, Komunitas TK/SD Kanisius Mlese menampilkan tari Jaranan dan tari Caping sebagai salah satu bentuk

pelestarian budaya Jawa. Komunitas TK/SD Kanisius Sidowayah juga menampilkan *dolanan* anak yang menceritakan suasana bermain anak-anak di pedesaan. Tak kalah menariknya penampilan komunitas SDK Bayat dengan permainan alat musik Jimbe dan persembahan terakhir dari perwakilan komunitas SMA Kanisius Boyolali yang mempersembahkan Tari Topeng Ireng yang menambah semarak acara ini. Di sela-sela acara, panitia membagikan *doorprize* bagi tamu yang hadir dalam perayaan HUT Yayasan Kanisius ke-104 dan pemberkatan gedung baru.

Semoga di ulang tahunnya yang ke-104 ini Yayasan Kanisius khususnya sekolah-sekolah di Yayasan Kanisius Cabang Surakarta semakin meningkatkan pelayanan di dunia pendidikan dengan meneladan semangat Santo Petrus Kanisius, seperti tema yang diangkat pada ulang tahun Yayasan Kanisius kali ini “Meningkatkan Kualitas Pendidikan yang Merdeka dalam Semangat Petrus Kanisius”.

Dokumentasi: YKC Surakarta

Pemberkatan gedung SD Kanisius Murukan, Wedi, Klaten





Dokumentasi: Humas USD

Penampilan mahasiswa dari Mappi, Papua.

PEMBUKAAN DIES NATALIS UNIVERSITAS SANATA DHARMA KE-67: PENDIDIKAN SEBAGAI WAHANA BERTUMBUH, BERKREASI, & PEDULI

Humas USD

Setelah dua tahun *dies natalis* dilaksanakan secara sederhana dan terbatas, tahun ini Universitas Sanata Dharma (USD) kembali mengalami kemeriahan *dies natalis* seperti terjadi sebelum pandemi. Tahun ini, USD menginjak usia yang ke-67. Pembukaan *dies natalis* dilakukan pada Minggu, 2 Oktober 2022, dengan kegiatan bersama yang diikuti oleh seluruh dosen dan tenaga kependidikan. Kegiatan bersama ini diawali dengan pelepasan burung dan senam bersama. Selanjutnya seluruh keluarga besar USD melakukan sarapan bersama, pembagian *doorprize*, dan menonton penampilan kesenian dari para mahasiswa Mappi (Papua), Mentawai, Dayak, dan Tanzania.

Tema yang dipilih dalam *dies natalis* USD ke-67 ini adalah “Pendidikan sebagai Wahana Bertumbuh, Berkreasi,

dan Peduli”. Seluruh rangkaian acara *dies natalis* dilaksanakan hingga 22 Desember 2022. Berbagai kegiatan akademis dan non-akademis sudah dipersiapkan. Selain turnamen olahraga bulu tangkis, tenis lapangan, sepak bola, dan tenis meja diadakan juga lomba fotografi dan video TikTok. Kegiatan yang bersifat kesenian adalah konser paduan suara Cantus Firmus, Parade Gamelan, dan pertunjukan Ketoprak. Kegiatan sosial meliputi *Go Green* penanaman tanaman langka, aksi sosial, dan donor darah. Kegiatan ilmiah diisi seminar nasional Sanata Dharma Berbagi dan Seminar Ilmiah Dosen. Kegiatan kerohanian dilakukan dengan napak tilas dan ziarah ke Girisonta serta Misa Dies Natalis ke-67. Rangkaian *dies natalis* diakhiri dengan malam apresiasi mahasiswa dan acara puncak *dies natalis*.



Dokumentasi: Panitia Lustrum IX Seminari

Foto bersama komunitas dengan para Uskup.

LUSTRUM IX SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SAN GIOVANNI XXII **SHOW YOUR FIRE, TAKE YOUR DESIRE**

P. Ignatius Windar Santoso, S.J.

Selasa, 11 Oktober 2022, pada hari raya Santo Yohanes XXIII, Seminari Tinggi Interdiokesan San Giovanni XXIII merayakan Lustrum XI dengan tema *Show Your Fire, Take Your Desire*. Perayaan Ekaristi ini dipimpin oleh Mgr. Agustinus Agus, Uskup Agung Pontianak; dan didampingi oleh Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF - Uskup Agung Samarinda; R.D. Dr. Alphonsus Tjatur Raharso, Pr. - Vikjen Keuskupan Malang; Romo Krispinus Cosmas Boli Tukan, MSF - Vikjen Keuskupan Banjarmasin dan semua staf Seminari Tinggi.

Dengan tema *Show Your Fire, Take Your Desire*, Seminari ingin mengajak para frater untuk meyakini bahwa Allah yang memanggil untuk mengutus dan mengembalikan domba-dombanya agar para domba selalu sehat serta menikmati hidup kekal. Perayaan ini juga mengingatkan tugas pelayanan imam agar mau berkorban demi segala perutusan yang diberikan oleh Bapak Uskup. Oleh karena itu, diperlukan kerendahan hati para pelayan umat agar domba-domba tidak lari, berkeliaran, bahkan dimangsa serigala.

Mgr. Agustinus Agus sebagai selebran utama mengungkapkan dalam homilinya, "Kerendahan hati itu akan membuat nyaman hidup, sedangkan kesombongan hanya akan memunculkan banyak musuh. Contohnya saja misal imam yang menggunakan mimbar untuk mencemooh umatnya hanya akan membuat banyak musuh di sekitarnya. Kerendahan hati adalah kunci menjadi gembala baik yang akan dicintai umatnya." Begitulah pesan Mgr. Agus untuk para frater di seminari.

Serikat Jesus di seminari ini terlibat dalam pelayanan rohani para frater. Serikat Jesus mengutus dua imamnya, P. Basilius Soedibja, S.J. dan P. Herman Joseph Suhardiyanto, S.J. sebagai pembimbing rohani para frater. Serikat Jesus telah hadir bersama para frater interdiosesan selama 32 tahun. Dalam perayaan lustrum ini P. Soedibja berharap agar para frater setia dalam tugas dan pelayanannya serta hidup dalam imamat yang kokoh. Menjadi

imam di zaman ini memang tidaklah mudah. Mereka tidak hanya memerlukan pengetahuan yang baik akan teologi, melainkan juga dibutuhkan semangat kerendahan hati seperti yang telah diutarakan oleh Bapak Uskup dalam homilinya.

Perayaan ini merupakan perayaan puncak dengan rangkaian acara yang sudah terlaksana seperti aksi sosial donor darah, lomba mewarnai untuk anak-anak, workshop Pancasila, reuni alumni, ziarah ke makam pendiri, live in paroki, jalan sehat bersama umat dan juga penduduk sekitar, bazar murah, serta pameran lukisan. Fr Eduardus I Kadek Suryajaya, Pr, Ketua Panitia, di akhir sambutannya memohon doa agar setiap kegiatan yang ada selama Lustrum ini tidak hanya selesai sampai di sini melainkan terus membentuk karakter menjadi imam yang penuh integritas dan mau berkembang menghadapi zaman.

Dokumentasi : Panitia Lustrum IX Seminari

Koor oleh para frater memeriahkan perayaan Ekaristi.





Dokumentasi: PSP Yogyakarta

Para siswi SMA Stece 1 Yogyakarta menemani anak-anak di Perkampungan Sosial Pingit Yogyakarta.

TEBARKAN KEPEDULIAN, CIPTAKAN KEBERSAMAAN

*Zora, Lydia, Nathania, Dinda, Vania, Nania, Dela, Karin, dan Filia
(Siswi-siswi Kelas XII MIPA 2 SMA Stella Duce 1 Yogyakarta)*

Tidak pernah terbersit sebelumnya di pikiran kami untuk berdinamika dan berproses bersama di Perkampungan Sosial Pingit, sebuah tempat yang namanya saja terdengar asing untuk kami. Namun, sepertinya memang Tuhan telah menyiapkan rencana yang luar biasa agar kami dapat melayani dan melakukan kegiatan yang bermanfaat di sana.

Berawal dari tugas agama untuk melakukan bakti sosial yang diberikan oleh guru kami, akhirnya kami memulai diskusi untuk menentukan kegiatan apa yang sekiranya dapat kami lakukan sesuai dengan kapasitas kami. Pada awalnya, Pingit bukanlah sasaran

pertama kami dalam melakukan kegiatan bakti sosial. Rencana awal yang telah kami sepakati adalah membagikan beberapa paket makanan dan minuman kepada tukang becak, pemulung, pengamen, dan pengemis di pinggir jalan sambil mengitari kota Jogja. Alasannya adalah karena kegiatan ini sederhana dan mudah untuk dilakukan. Namun, salah satu teman kelompok kami merasa bahwa kegiatan itu kurang meninggalkan kesan yang mendalam karena kami hanya berbagi saja tanpa mengetahui lebih dalam tentang kehidupan mereka.

Kami pun akhirnya berdiskusi kembali, memilah dan memilih masukan serta

pendapat yang ada, hingga akhirnya memutuskan untuk membuat kegiatan kecil-kecilan di sebuah komunitas anak pinggiran di kota Yogyakarta. Kegiatan ini sangat menarik bagi kami karena kami dapat lebih belajar mengenai kondisi dan kehidupan saudara-saudara kami di luar sana. Banyak sekali pertimbangan dan perdebatan dalam memilih tempat untuk kami melakukan bakti sosial ini. Akhirnya, kami pun memutuskan untuk memilih Perkampungan Sosial Pingit sebagai tempat kami untuk berdinamika, berproses, dan berbagi.

Setelah menentukan tempat ini, dua teman perwakilan melakukan survei langsung ke Perkampungan Sosial Pingit. Puji Tuhan, niat baik kami disambut baik oleh para frater, ketua RT, dan warga setempat. Setelah itu pun, masih banyak proses yang kami lalui, mulai dari mencari dana, menentukan kegiatan apa yang akan kami lakukan di sana, apa yang bisa kami bagikan kepada mereka, dan lain sebagainya.

Waktu terus berjalan hingga sampailah pada hari di mana kami akan melaksanakan bakti sosial di Perkampungan Sosial Pingit, yakni pada Sabtu, 8 Oktober 2022. Kami berdinamika serta berproses bersama dengan kurang lebih 30 anak SD yang ada di sana. Kami mengadakan lomba kecil-kecilan mulai dari membuat name tag hingga bermain estafet karet agar kegiatan kami dapat lebih menyenangkan. Di akhir acara, kami melakukan sesi foto sebagai kenang-kenangan.

Melihat mereka senang dalam berproses bersama kami, rasanya segala lelah yang kami rasakan menjadi terbayarkan. Kegiatan yang kami lakukan bisa terbilang kegiatan yang sederhana, namun mereka menghargai dan menikmati kesederhanaan itu. Kegiatan ini membuat kami sadar, bahwa setiap orang memiliki situasi yang berbeda-beda. Mereka yang mungkin kurang beruntung, tetapi selalu tersenyum walau tahu bahwa hidup ini berat.

Dokumentasi: PSP Yogyakarta

Para siswi SMA Stece 1 Yogyakarta membagikan makanan kepada anak-anak PSP.



Ketika bertemu dengan mereka, terlintas di benak kami bahwa ada satu hal yang dapat kita lakukan untuk membuat kehidupan kita menjadi lebih menyenangkan, lebih menggembirakan, bahkan mulia. Hal itu adalah bersyukur.

Apa yang kami lihat pada anak-anak tersebut membuat kami merasa tertampar dan akhirnya tersadar bahwa selama ini pola berpikir kami masih terlalu sempit. Kami menyadari bahwa seringkali kami terus-menerus mengeluh terhadap hidup yang kami jalani dan tidak mensyukuri limpahan berkat Allah. Berproses bersama mereka, akhirnya membuat kami mengubah pola pikir kami tentang bagaimana cara memaknai hidup.

Jadi, jika ditanya pengalaman apa yang paling mengesankan dari kegiatan ini, kami rasa akan sulit untuk menjawabnya. Sebab, melaksanakan kegiatan bakti sosial di Pingit ini merupakan pengalaman yang sangat

berkesan bagi kami semua. Seluruh rangkaian kegiatan ini merupakan momen yang akan selalu kami ingat dan menjadi salah satu kenangan yang sulit untuk dilupakan.

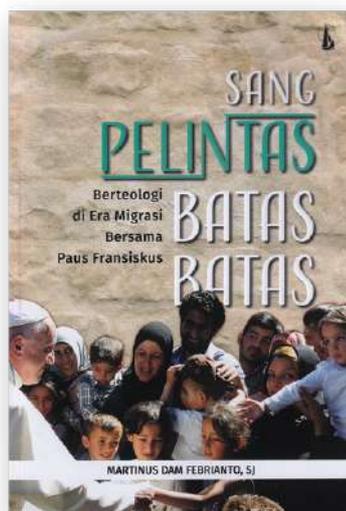
Kami juga sangat terkesan dengan para frater serta volunteer yang bersedia untuk bekerja sama serta dengan loyal membantu kami dalam mempersiapkan semua rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir acara ini. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan kami hingga akhir juga memiliki kesan yang luar biasa untuk kami. Atas kerja keras kami dan juga bantuan dari frater, volunteer, warga Pingit, dan tentunya juga dengan campur tangan Tuhan, acara yang kami buat dapat berjalan dengan lancar.

“The most beautiful thing in life is when we are grateful for what we have without any regrets.”

Dokumentasi : PSP Yogyakarta

Para siswi SMA Stece 1 Yogyakarta bersama para frater dan volunteer PSP.





Sang Pelintas Batas-Batas

MARTINUS DAM FEBRIANTO, S.J.